BAB I
PENDAHULAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang berasal dari beraneka ragam suku dan bangsa. Setiap suku dan bangsa memiliki keanekaragaman budaya atau *cultural diversity*. Keanekaragaman budaya Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor geografis, agama, politik, ekonomi, dan berbagai hal lainnya yang mampu memperkaya kebudayaan di Indonesia. Kebudayaan yang ada di suatu daerah memiliki tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai kebudayaan universal yaitu sistem religi dan kepercayaan, sistem organisasi dan kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencarian hidup, sistem teknologi dan peralatan (Koentjaradiningrat, 2015:2). Unsur kebudayaan universal tersebut dapat ditemukan disetiap kebudayaan yang ada di dunia. Disetiap unsur kebudayaan yang mudah untuk berubah seiring zaman adalah sistem pengetahuan, bahasa, sistem teknologi dan peralatan, serta kesenian.

Sedangkan unsur kebudayaan yang sulit berubah adalah sistem religi dan kepercayaan. Secara khusus Keberadaan sistem religi dan kepercayaan sebagai salah satu unsur kebudayaan dalam hidup manusia yang mendasar karena berkaitan dengan suatu kepercayaan dan nilai-nilai spiritual dan pemahaman manusia kepada sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan sakral. Terdapat beraneka ragam suku dan bangsa di Indonesia. Setiap suku dan bangsa memiliki

keanekaragaman budaya atau *cultural diversity*. Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia diakibatkan oleh beragamnya faktor yang ada di Indonesia seperti faktor geografis, agama, politik, ekonomi, dan faktor lainnya yang terkumpul menjadi suatu kekayaan budaya yang ada di Indonesia.

Di dalam keragaman yang ada, sistem religi dan kepercayaan menjadi unsur yang sulit untuk dapat bertahan karena sifatnya yang melekat kepada kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai peristiwa kehidupan. Secara khusus, sistem kepercayaan dan agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan elemen yang sangat signifikan dan fundamental dalam hidup manusia karena berkaitan dengan keyakinan, nilai-nilai spiritual, serta cara manusia memahami kekuatan yang dianggap suci. Indonesia adalah negara yang memiliki beragam suku dan bangsa. Setiap suku dan bangsa mempunyai keanekaragaman budaya atau keragaman budaya. Keberagaman budaya di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti geografi, agama, politik, ekonomi, dan faktor lain yang memperkaya budaya di tanah air. Dalam keragaman ini, sistem kepercayaan dan agama adalah unsur yang paling kokoh bertahan karena terikat erat dengan kehidupan masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai peristiwa hidup. Sistem kepercayaan yang telah disebutkan di atas kemudian terwujud dalam berbagai bentuk kebiasaan hidup yang tersebar di seluruh masyarakat yang biasa kita kenal dengan sebutan tradisi.

Tradisi merupakan serangkaian tindakan, kebiasaan, dan norma yang

diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dalam sebuah komunitas, sering kali terkait erat dengan keyakinan dan sistem kepercayaan (Koentjaraningrat, 2015: 45). Tradisi bukan hanya sekadar kegiatan masa lampau, tetapi juga sebuah cara hidup yang terus berkembang, meliputi tata cara, acara, dan aktivitas sehari-hari yang menggambarkan identitas bersama dari suatu kelompok etnis. Tradisi berfungsi sebagai pedoman perilaku, sarana pewarisan nilai-nilai budaya, dan sarana untuk mengekspresikan hubungan manusia dengan nilai-nilai spiritual dan sosial yang dimiliki bersama oleh semua orang. Melalui adat istiadat, masyarakat memupuk rasa kebersamaan, memperkuat identitas kekeluargaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang mendasar bagi cara hidup masyarakat. Salah satu bentuk tradisi yang masih bertahan dan menjadi bagian dari budaya bangsa adalah tradisi perhitungan *Weton* pada pernikahan masyarakat Jawa.

Perhitungan *Weton* merupakan perhitungan hari kelahiran dan hari *pasaran* dari pasangan yang akan melangsungkan pernikahan, perhitungan *Weton* berdampak besar kepada perhitungan baik dan buruk, sehingga tidak sedikit masyarkat Jawa yang tidak dapat menghindari perhitungan ini, karena hal ini sesuai dengan falsafah masyarakat Jawa yang mengutamakan ada kesesuaian, keselarasan dan kecocokan dalam kehidupan, sebab pernikahan yang tidak berlandaskan kecocokan akan berakibat perceraian, begitu juga makanan dan minuman akan terasa nikmat jika berkesesuaian dengan kondisinya, sehingga perhitungan *Weton* ini menjadi acuan dalam menentukan baik tidaknya suatu hubugan (Harahap, Dkk 2021:296). Perhitungan *Weton* tidak

hanya dipahami sebagai sistem hitungan teknis semata, tetapi juga sebagai pedoman simbolik dalam mengambil keputusan penting dalam kehidupan. Tradisi ini berfungsi sebagai bentuk kehati-hatian dan ikhtiar masyarakat Jawa sebelum memasuki kehidupan rumah tangga yang bersifat sakral. Melalui perhitungan *Weton,* pasangan dan keluarga berupaya mempertimbangkan kesiapan lahir dan batin serta menjaga keseimbangan antara nilai spiritual, sosial, dan budaya. Dengan demikian, perhitungan *Weton* dimaknai sebagai bagian dari kearifan lokal yang bertujuan menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis, tenteram, dan selaras dengan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 05 September 2025 di Desa Sialang Rindang, Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu, masyarakat setempat masih menjunjung tinggi tradisi perhitungan *Weton* dalam adat Jawa. Tradisi ini dilakukan sebagai cara untuk menentukan kecocokan pasangan dan memilih hari yang cocok untuk melaksanakan pernikahan. Dalam hal ini terjadi pernikahan antara satu suku yang sama maupun dua orang yang berbeda suku, sistem *Weton* tetap diterapkan pada salah satu pihak yang berasal dari keturunan Jawa. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai adat Jawa, khususnya yang berkaitan dengan waktu perhitungan dan kesesuaian berdasarkan *Weton,* masih dianggap penting dalam rangkaian proses pernikahan. Fenomena yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan perhitungan *Weton* di Desa Sialang Rindang tidak dilakukan secara sederhana, melainkan melalui proses yang bersifat kekeluargaan dan sakral. Perhitungan

Weton dilakukan dengan cara berkumpul bersama tokoh adat, tokoh agama, kedua calon pengantin, serta orang tua dari masing-masing pihak. Kehadiran tokoh adat dan tokoh agama dipandang penting karena mereka dianggap memiliki pengetahuan dan Kewenangan dalam menentukan hasil perhitungan *Weton* serta memberikan arahan terkait langkah-langkah yang harus dilakukan selanjutnya.

Proses ini memperlihatkan bahwa perhitungan *Weton* tidak hanya menjadi urusan pribadi calon pengantin, tetapi merupakan bagian dari mekanisme sosial dan budaya yang melibatkan keluarga besar dan komunitas. Lebih lanjut, apabila hasil perhitungan *Weton* menunjukkan ketidakcocokan antara kedua calon mempelai, masyarakat setempat tidak serta-merta membatalkan rencana pernikahan. Sebagai bentuk ikhtiar adat biasanya dilakukan *slametan* yang melibatkan keluarga dan masyarakat sekitar. *Slametan* tersebut dimaknai sebagai upaya untuk menolak *bala*, memohon keselamatan, serta menjaga keharmonisan rumah tangga pasangan yang akan menikah.

Namun, meskipun tradisi perhitungan *Weton* hampir selalu dilaksanakan, masih ditemukan kenyataan bahwa sebagian masyarakat belum sepenuhnya memahami makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Masyarakat cenderung menjalankan tradisi ini sebagai warisan leluhur tanpa mengetahui secara mendalam makna penggabungan *Neptu* kedua mempelai, peran tokoh adat dan tokoh agama dalam proses perhitungan, maupun makna *slametan* sebagai solusi adat atas ketidakcocokan *Weton*. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik tradisi dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya

yang melandasinya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai **"Tradisi Perhitungan *Weton* dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Sialang Rindang Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. "**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah nya yaitu:

1. Bagaimana tahapan perhitungan *Weton* dalam pernikahan adat Jawa di Desa Sialang Rindang, Kabupaten Rokan Hulu?
2. Apa saja makna yang terkandung dalam tradisi perhitungan *Weton* pernikahan adat jawa?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui tahapan perhitungan *Weton* dalam pernikahan adat Jawa di Desa Sialang Rindang, Kabupaten Rokan Hulu.
2. Untuk mengetahui apa saja makna yang terkandung dalam tradisi perhitungan *Weton* pada pernikahan adat jawa.

D. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosial budaya dan antropologi, dengan menambah referensi mengenai tradisi masyarakat Jawa, terutama tradisi perhitungan *Weton* dalam konteks pernikahan adat.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Sialang Rindang agar selalu dapat melestarikan dan mempertahankan satu tradisi jawa di desa Sialang Rindang.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau dasar untuk penelitian lanjutan mengenai tradisi dan kepercayaan masyarakat Jawa di berbagai daerah Indonesia.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Budaya adalah kata yang memiliki akar etimologi yang menarik. Istilah ini berasal dari bahasa Sanskerta, "*budhayah*," yang merupakan bentuk jamak dari kata *"buddhi*," yang berarti budi atau akal. Kata budaya sendiri berasal dari dua kata, *"budi*" yang merujuk pada cinta, karsa, dan rasa, dan "daya" yang mengimplikasikan kemampuan atau potensi. Dalam bahasa Inggris, istilah yang setara dengan "budaya" adalah "*culture*."

Menurut Geertz (1973:5) kebudayaan merupakan sistem simbol yang berfungsi sebagai jaringan makna (*Webs Of Significance*) yang di pintai oleh manusia sendiri dan di wariskan secara sosial. Oleh karena itu, tradisi perhitungan *Weton* dapat di pahami sebagai simbol budaya yang mengandung makna dan nilai dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (2009: 146) Kebudayaan memiliki kata dasar budaya. Kata tersebut berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "*buddhayah*", dimana merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang memiliki arti "budi" atau "akal". Sedangkan Kebudayaan adalah hasil budi atau akal budi atau akal manusia untuk kesempurnaan hidup dan kata budaya merupakan majemuk dari budaya yang berarti daya dari budi, dengan kebudayaan yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa, menjadi wujud bahwa potensi manusia yang diaktualisasikan memberikan kemanfaatan untuk manusia lagi (Ramadhani et al., 2022:371). Kebudayaan adalah sebagai sistem, artinya kebudayaan merupakan satuan

organis, dan rangkaian gejala, wujud dan unsur-unsur yang berkaitan satu dengan yag lain (Widiarto, 2009:10). Sedangkan menurut Soekanto (2013: 150), kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kebudayaan, kesenian moral, adat istiadat dan kemampuan- kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang di dapatkan oleh sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan , tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang menjadi, milik manusia dengan cara belajar. Karena kebudayaan bisa bermakna apabila dilihat dalam eksistensi dan rencana hidup manusia. Hal ini menunjukan bahwa sebagai agen kebudayaan , manusia dengan sendirinya menjadi makhluk dinamis. Adapun salah satu hasil dari kebudayaan masyrakat jawa yang masih di laksanakan dari dulu sampai sekarang adalah tradisi Perhitungan *Weton* pada pernikahan adat jawa di desa Sialang Rindang yang harus di jaga karena memiliki makna yang tersendiri yang ada dalam kehidupan manusia.

b. Unsur-Unsur kebudayaan

Menurut, Koentjaraningrat (2015: 156) kebudayaan manusia di dunia memiliki tujuh unsur kebudayaan universal (*cultural universals*). Unsur-unsur ini dapat ditemukan di setiap masyarakat, meskipun bentuknya berbeda-beda sesuai dengan lingkungan dan tradisi masing-masing. Sistem tersebut ialah.

a. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi utama manusia yang digunakan untuk berinteraksi, menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman hidup. Dalam konteks budaya, bahasa juga menjadi wadah penyebaran nilai-nilai dan pengetahuan tradisional. Contohnya dalam masyarakat Jawa, penggunaan bahasa Jawa halus (*krama inggil)* dalam acara pernikahan menunjukkan nilai kesopanan dan penghormatan.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan adalah kumpulan ide dan pemahaman manusia tentang lingkungan, alam, dan kehidupan sosial. Pengetahuan ini mencakup cara bertani, berdagang, mengobati penyakit, hingga sistem perhitungan *Weton* dalam adat Jawa. Dalam penelitianmu, tradisi perhitungan *Weton* termasuk ke dalam unsur ini karena merupakan bentuk pengetahuan tradisional masyarakat yang diwariskan turun-temurun untuk menentukan kecocokan calon pengantin.

c. Sistem Kemasyarakatan (Sistem Sosial)

Unsur ini berkaitan dengan pola hubungan antar individu dan kelompok dalam masyarakat. Sistem sosial mencakup struktur keluarga, perkawinan, kepemimpinan, serta norma sosial yang mengatur perilaku. Misalnya dalam adat Jawa, keputusan pernikahan sering kali melibatkan keluarga besar dan tokoh adat.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Unsur ini meliputi semua alat, perlengkapan, dan teknologi yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Contoh: pakaian adat pengantin Jawa, seserahan, dan perlengkapan ritual yang digunakan dalam upacara ada termasuk dalam sistem ini.

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Unsur ini berhubungan dengan cara masyarakat memenuhi kebutuhan ekonominya, seperti bertani, berdagang, atau beternak. Sistem ini menunjukkan bagaimana budaya beradaptasi dengan kondisi alam dan sumber daya yang ada.

f. Sistem Religi (Kepercayaan dan Upacara Keagamaan)

Unsur religi mencakup kepercayaan, nilai spiritual, mitos, dan upacara-upacara keagamaan yang diyakini oleh masyarakat. Dalam tradisi Jawa, kepercayaan terhadap *Weton* sering dikaitkan dengan keseimbangan hidup, nasib, dan harmoni antara manusia dengan alam serta Tuhan.

g. Sistem Kesenian

Kesenian merupakan ekspresi keindahan dan perasaan manusia yang diwujudkan melalui tari, musik, seni rupa, sastra, dan lain-lain. Dalam tradisi pernikahan Jawa, seni musik gamelan, busana pengantin, dan tarian adat merupakan bentuk kesenian yang memperkaya nilai budaya.

Jadi, dari pernyataan diatas dapat di simpulkan unsur-unsur kebudayaan meliputi sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem religi, bahasa, mata

pencaharian hidup, kesenian, organisasi ekonomi dan lain lain. Maka dari itu penelitian ini termasuk pada unsur kebudayaan sistem religi, dan sistem ilmu pngetahuan karena termasuk dalam kebudayaan.

2. **Tradisi**

a. Pengertian Tradisi

Secara Etimologi, Tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition)* yaitu yang artinya kebiasaan serupa dengan itu budaya *(culture)* atau adat istiadat. Tradisi dalam arti sempit yaitu suatu warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Menurut Koentjaraningrat (2002:21) tradisi ialah *traditium* atau *traditio* yang dikabarkan untuk penerusan mengenai nilai-nilai atau sesuatu yang diberikan dari sejarah dalam bidang adat bahasa, dan tata kemasyarakatan dimana sesuatu yang telah dianggap benar dan paling baik atau hal-hal yang harus dilanjutkan. Sedangkan menurut Soekanto Soerjono (1990:22) tradisi ialah bentuk kegiatan yang dilakukan secara berulang- ulang didalam bentuk yang sama. Adapun menurut Muhamimin (2001:78) mengatakan bahwa tradisi terkadang di samakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat di pahami sebagai struktur yang sama. Dimana agar dalam tradisi, masyarakat mengikuti aturan- aturan adat.

Menurut Funk Wagnalls (2013:78), istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain lain yang di pahami sebagai

pengetahuan, yang telah di warisikan secara turun- temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Sedangkan menurut Sztompka (2011: 69-70), tradisi dapaat di artikan sebagai suatu keseluruhan baik beupa gagasan, material maupun benda yang bersumber dari masa yang telah lampau , akan tetapi sesuatu tersebut masih ada di masa kini yang masih ada dan masih di lestarikan dengan baik.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli diatas dapat disimpukan bahwa tradisi merupakan kebiasaan, adat istiadat, atau kepercayaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan diwariskan dari generasi ke generasi di dalam suatu kelompok masyarakat, budaya, atau agama. Tradisi dapat mencakup berbagai aspek seperti bahasa, seni, musik, tarian, makanan, ritual, hingga nilai dan norma.

b. Fungsi Tradisi

Fungsi tradisi menurut Selo Soemardjan & Soelaiman Soemardi (1964) yaitu untuk menjaga warisan budaya leluhur, yaitu melestarikan nilai, norma, dan praktik budaya agar tetap hidup dan dihormati oleh generasi berikutnya. Fungsi tradisi yaitu untuk menjadi identitas suatu masyarakat, karena tradisi mencerminkan ciri khas, karakter, serta jati diri suatu kelompok atau daerah yang membedakannya dari budaya lain. Jadi dari kedua fungsi tradisi diatas tradisi itu bukan hanya sekadar kebiasaan lama, melainkan warisan sosial yang memiliki makna dan fungsi penting dalam menjaga keutuhan serta kelangsungan budaya bangsa.

3. **Pernikahan Adat Jawa**

Pernikahan adat Jawa merupakan salah satu bentuk *sinkretisme* yang dipengaruhi adat istiadat Hindu dan Islam. Sesaji, perhitungan, pantangan dan mitos masih mengakar kuat dalam adat istiadat Jawa (Ibnu Ismail, 2011:92). Menurut masyarakat tradisional Jawa, perkawinan adalah suatu hubungan cinta tulus antara seorang pemuda dan seorang gadis, yang pada dasarnya terjadi ketika dua pihak yaitu pihak perempuan dan pihak laki-laki sering bertemu.

Menurut masyarakat tradisional Jawa, perkawinan yang ideal adalah perkawinan yang dilakukan dan diinginkan oleh masyarakat. Suatu bentuk perkawinan yang karena pertimbangan tertentu tidak menyimpang dari ketentuan per*atu* ran atau norma yang berlaku dalam masyarakat setempat (Ririn Mas‟udah, 2010:88). Seseorang yang akan menikah mempunyai pertimbangan khusus dalam memilih pasangan. Pertimbangan tersebut juga turut diperhatikan karena berkaitan dengan benih, bobot dan bebet nya dalam membangun hubungan antara laki-laki dan perempuan (Suwardi Endraswara, 2003:114).

Pernikahan Jawa memiliki banyak makna dalam pelaksanaannya dan simbol-simbol budaya yang memiliki makna tersendiri. Banyak orang Jawa mengadakan acara pernikahan tanpa mengetahui makna dan simbolnya. Pada dasarnya mereka hanya meneruskan tradisi budaya yang telah ada. Tradisi adat Jawa merupakan suatu sistem nilai, norma, Pandangan dan aturan dituangkan dalam upacara adat dan menjadi landasan dari tatanan kehidupan masyarakat Jawa yang selalu ingin berhati-hati, yaitu dalam

setiap perkataan, setiap sikap dan setiap perilaku mencapai rasa aman, bahagia dan sejahtera lahir dan batin maupun rohani (Della 2020:28). bagi masyarakat Jawa khususnya yang masih memegang teguh adat Jawa, peran orang tua dalam kegiatan perkawinan tidak bisa ditinggalkan.

Pandangan masyarakat Jawa mengenai pernikahan sebagai salah satu hal spesial yang terkandung dalam perjalanan hidup manusia suci (*sakral atau keramat*) dan bisa mendatangkan kebaikan, rejeki, berkah, keburukan, dan lainya. Masyarakat Jawa secara geografis meliputi wilayah pulau Jawa, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta. DIY dan Surakarta merupakan pusat kebudayaan Jawa. Masyarakat Jawa sebagian besar beragama islam, yang berinteraksi dengan adat Jawa dan Islam yang masih sangat kental, sehingga antara upacara perkawinan, didominasi oleh adat Jawa (Della. 2020:27). Masyarakat Jawa dalam memilih pasangan untuk anak remajanya mempertimbangkan segala gagasan populer yang berlaku di masyarakatnya. Larangan menikah biasanya menjadi dasar dalam menentukan atau memilih pasangan bagi anak mereka (Kusul Kholik, 2018:16). *Tabu* dalam masyarakat Jawa ini sepertinya sudah menjadi hukum adata yang berlaku di masyarakat, oleh karena itu para orang tua sangat berusaha untuk selalu mengikuti hukum adat tersebut. Jika tidak, mereka terkena sanksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, seperti dicemooh atau diolok-olok oleh masyarakat setempat.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa pernikahan adat jawa merupakan suatu upacara sakral yang tidak hanya berfungsi sebagai ikatan

lahir batin antara dua insan, tetapi juga sebagai penyatuan dua keluarga besar dalam tatanan sosial masyarakat Jawa.

4. **Perhitungan *Weton* pernikahan adat jawa**

a. Pengertian *Weton*

Weton menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) berarti hari lahir seseorang dengan *pasaran*nya. Maksud *pasaran*nya adalah *Legi, Pahing, Pon, Wage* dan *Kliwon* menurut penanggalan Jawa. *Weton* bisa juga disebut sebagai kalender Jawa atau penanggalan Jawa. *Weton* adalah sistem penanggalan yang digunakan oleh Kesultanan Mataram dan berbagai kerajaan pecahannya yang mendapat pengaruhnya. Dalam bahasa Jawa *Weton* berasal dari kata "*wetu*" yang berarti lahir atau keluar yang mendapat akhiran "an" sehingga berubah menjadi kata benda. Namun ada juga yang mengartikan *Weton* dengan hari lahirnya seseorang dengan *pasaran*nya (*Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon).* Perhitungan jawa *(petungan jawi*), perhitungan baik dan buruk, yang dilambangkan dengan lambang dan tanda hari, tanggal, bulan, tahun, *Neptu*, dan lain nya (Alwi, 2023:29).

Sedangkan *Weton* adalah gabungan siklus kalender matahari dengan penanggalan Jawa yang terdiri dari jumlah 5 hari dalam setiap siklus *Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon*, 5 hari tersebut menurut leluhur diambil dari nama Roh, yaitu; *Batara Legi, Batara Pahing, Batara Wage, Batara Pon, Batara Kliwon* (Hardian, 2016:37). *Weton* juga dapat diartikan sebagai gabungan antara hari dan *pasaran* saat bayi dilahirkan ke dunia. Misalnya Senin *Pon,* Rabu *Wage,* Jumat *Legi* atau lainnya. *Weton* sering kali

dihubungkan dengan ramalan mengenai karakter, kepribadian seseorang dan hari keberuntungan. Umumnya orang-orang Jawa kuno lebih mementingkan perhitungan *Weton* dari pada perhitungan kalender Masehi, sehingga wajar apabila mereka lebih hafal perhitungan *Weton* dibandingkan dengan perhitungan kalender Masehi.

Suatu contoh adalah orang yang lahir pada hari Senin *Pahing,* di hari itu pula diadakan *slametan*. Bagi mereka hari itu adalah hari sakral, karena pada hari itulah ia dilahirkan. Jika ada peristwa- peristiwa penting, baik yang berkaitan dengan rezeki atau yang berkaitan dengan dengan musibah, maka orang Jawa menggunakan hari itu untuk *slametan* yaitu tepat pada hari Senin *Pahing*. *Slametan* juga mereka lakukan pada saat mereka mendapatkan rezeki yang banyak. Menurut masyarakat Jawa perhitungan *Weton* pernikahan itu sendiri adalah menghitung hari lahir antara calon pengantin laki-laki dengan hari lahir calon pengantin.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Weton* ialah sistem perhitungan hari kelahiran dalam budaya Jawa yang menggabungkan hari dalam seminggu (Senin Minggu) dengan *pasaran* Jawa (*Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon)* untuk meramal watak, jodoh, nasib, dan menentukan waktu baik untuk acara penting seperti pernikahan atau membangun rumah. Sistem penanggalan ini pertama kali dicetuskan oleh Sultan Agung Hanyokrokusuma pada tahun 1633 Masehi. Penanggalan ini memiliki keistimewaan karena memadukan sistem penanggalan Islam, sistem Penanggalan Hindu, dan sedikit penanggalan Julian yang merupakan bagian

budaya Barat. Jadi *Weton* merupakan kolaborasi dari penanggalan tersebut. Sejak tahun itu, sistem penanggalan berlaku di seluruh pulau Jawa kecuali Banten, Batavia dan Banyuwangi. Sistem penanggalan ini memiliki dua siklus hari, yaitu siklus mingguan yang terdiri dari tujuh hari (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum‟at, Sabtu dan Ahad) dan siklus pekan pancawara yang terdiri dari lima hari *pasaran* (*Pahing, Pon, Wage, Kliwon,* dan *Legi).*

c. **Perhitungan *Weton***

Penggunaan perhitungan *Weton* pada masyarakat Jawa masih kerap dilakukan di berbagai daerah yang berpenduduk suku Jawa. Mereka menggunakan perhitungan Jawa *(petungan jawi*), perhitungan baik dan buruk, yang dilambangkan dengan lambang dan tanda hari, tanggal, bulan, tahun, *Neptu* dan lainnya (Alwi, 2023:29). Menurut Khairul Fahmi Harahap dkk (2022) perhitungan *Weton* pasangan yang akan melaksanakan pernikahan merupakan suatu upaya mencari hari yang sesuai untuk melaksungkan pernikahan dan perhitungan *Weton* juga diyakini memiliki dampak bagi pasangan suami istri ketika membina rumah tangga, karena masyarakat Jawa meyakini ketika perhitungan *Weton* sesuai maka kedua pasangan akan mendapatkan kebahagian namun ketika perhitungan tidak sesuai maka malapetaka akan menyelimuti rumah tangga pasangan tersebut. Selain untuk perikahan perhitungan *Weton* di gunakan juga untuk mendirikan rumah, serta pindahan rumah.

Selain dipakai untuk menentukan kecocokan pasangan dan hari baik pernikahan, perhitungan *Weton* juga berperan penting dalam aspek

lain kehidupan masyarakat Jawa, salah satunya dalam pembangunan rumah. Bagi masyarakat Jawa, rumah bukan sekadar bangunan fisik, melainkan ruang hidup yang menyimpan nilai spiritual, sosial, dan simbolik. Karena itu, proses mendirikan rumah dianggap momen penting yang perlu dipertimbangkan secara matang, baik dari sisi lahiriah maupun batiniah. Pemilihan hari baik lewat perhitungan *Weton* dipercaya membantu menciptakan keselamatan, ketenteraman, dan keberkahan bagi penghuni.

Weton dipakai untuk menentukan waktu yang tepat memulai pekerjaan seperti peletakan batu pertama atau pendirian tiang utama (*molo)*, agar rumah bebas dari gangguan dan musibah serta membawa rezeki dan keharmonisan bagi keluarga. Dalam hal ini, *Weton* berfungsi sebagai upaya budaya untuk menyelaraskan aktivitas manusia dengan tatanan kosmis dan nilai-nilai spiritual yang diyakini masyarakat Jawa. Penggunaan *Weton* dalam pembangunan rumah juga mencerminkan kebijaksanaan dan kehati-hatian masyarakat Jawa. Karena rumah dianggap investasi jangka panjang yang memengaruhi kehidupan keluarga, proses pembangunannya kerap memperhatikan adat dan kepercayaan setempat. Pandangan ini sejalan dengan prinsip Jawa yang menekankan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, perhitungan *Weton* bukan sekadar praktik mistis, melainkan bagian dari pengetahuan tradisional yang diwariskan turun-temurun dan berfungsi sebagai pedoman sosial-budaya dalam pengambilan keputusan penting. Keterlibatan *Weton* dalam berbagai aspek kehidupan mulai dari urusan personal hingga sosial dan kultural menunjukkan luasnya

fungsi tradisi ini dalam masyarakat Jawa. Tradisi *Weton* tidak hanya memainkan peran dalam ranah individu, tetapi juga memperkuat identitas kultural sebagai kearifan lokal yang terus dipertahankan hingga kini

Adapun Menurut Magnis-Suseno (2001:38-40), masyarakat Jawa memiliki orientasi hidup yang menekankan nilai *rukun* dan keharmonisan. Dalam hal ini, perhitungan *Weton* dipahami sebagai bentuk kehati-hatian moral dan spiritual dalam menghadapi peristiwa penting, termasuk pernikahan. *Weton* tidak dimaksudkan untuk menentukan nasib secara mutlak, melainkan sebagai sarana pertimbangan etis dan budaya agar kehidupan rumah tangga dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Jawa. Menurut Nurhani Dinda Nirmala (2023:40). Perhitungan *Weton* merupakan hitungan hari lahir seseorang yang digunakan sebagai patokan untuk menunjuk ramalan tertentu. Cara menghitung *Weton* bisa dilihat berdasarkan hari dan *pasaran*, ada juga yang dihitung berdasarkan bulan tahun kelahiran.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan perhitungan *Weton* ialah sistem tradisi Jawa untuk menentukan watak, nasib, dan kecocokan pasangan berdasarkan penjumlahan nilai hari kelahiran (Senin-Minggu) dan nilai *pasaran* Jawa (*Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon*) saat seseorang lahir. Perhitungan Jawa ini telah ada sejak jaman dulu yang di buat oleh leluhur menurut pengamatan pengalam baik ataupun buruk lalu di catat dan di buat sebuah primbon. Kebanyakan suku Jawa masih menggunakan petungan jawi untuk melaksanakan dalam hal pernikahan, panen, membangun rumah

dan lainya.

Tradisi perhitungan *Weton* dalam pernikahan adat Jawa merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini. *Weton* tidak hanya dipahami sebagai sistem penanggalan yang menggabungkan hari dan *pasaran* kelahiran seseorang, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang berkaitan erat dengan pandangan hidup masyarakat Jawa. Dalam konteks budaya Jawa, setiap peristiwa penting dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian dipercaya memiliki keterkaitan dengan tatanan kosmis yang harus dijaga keseimbangannya. Secara filosofis, perhitungan *Weton* mencerminkan upaya manusia Jawa untuk mencapai keselarasan dan keharmonisan hidup**.** Konsep harmoni ini tercermin dalam ajaran Jawa yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam.

Penentuan hari baik melalui *Weton* dalam pernikahan dipandang sebagai bentuk ikhtiar batin agar kehidupan rumah tangga yang dijalani pasangan suami istri berada dalam keadaan tenteram, harmonis, dan terhindar dari berbagai kesulitan di masa depan. Selain itu, tradisi *Weton* juga mengandung nilai kehati-hatian dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan penting. Masyarakat Jawa meyakini bahwa pernikahan bukan sekadar penyatuan dua individu, melainkan juga penyatuan dua keluarga besar yang memiliki latar belakang sosial dan budaya masing-masing. Oleh karena itu, perhitungan *Weton* digunakan sebagai sarana pertimbangan agar pernikahan yang

dilangsungkan dapat membawa kebaikan tidak hanya bagi pasangan pengantin, tetapi juga bagi keluarga dan lingkungan sosial di sekitarnya.

Adapun eksistensi tradisi *Weton* hingga saat ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut masih memiliki peran dan fungsi sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa. *Weton* berfungsi sebagai pedoman adat yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya Jawa. Keberlangsungan tradisi ini tidak terlepas dari peran tokoh adat, sesepuh masyarakat, serta keluarga yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah arus modernisasi dan rasionalisasi, sebagian masyarakat memang mulai memandang tradisi *Weton* sebagai simbol budaya semata. Namun demikian, tradisi ini tetap dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan sebagai sarana pelestarian kebudayaan lokal. Dengan demikian, *Weton* tidak semata-mata dipahami sebagai kepercayaan yang bersifat mistis, melainkan sebagai sistem simbolik budaya yang mengandung nilai filosofis, sosial, dan moral dalam kehidupan masyarakat Jawa, khususnya dalam pelaksanaan pernikahan adat.

Menurut Umi Shofiatun, Dkk: (2021 :196). Dalam sebuah petungan jawi ada istilah *Neptu* (hari lahir seseorang) dan setiap *Neptu* mempunyai nilainya masing-masing. Adapun tahapan dalam proses perhitungan *Weton* sebagai berikut:

1) Menentukan *Weton* Kelahiran Calon Pengantin

Langkah pertama adalah mengetahui hari dan *pasaran* kelahiran

masing masing calon pengantin.

Contoh:

a. Calon laki-laki lahir pada Senin *Legi*
b. Calon perempuan lahir pada Rabu *Pahing.*

2) Menjumlahkan *Neptu* Masing-Masing

Setelah mengetahui hari dan *pasaran* kelahiran, *Neptu* dari keduanya dijumlahkan.

Contoh:

a. Calon suami → Senin (4) + *Legi* (5) = 9
b. Calon istri → Rabu (7) + *Pahing* (9) = 16

Total keduanya: 9 + 16 = 25.

3) Menafsirkan Hasil Hitungan

Hasil total *Neptu* (25) kemudian disesuaikan dengan kategori atau tafsir perhitungan *Weton* jodoh. Dalam tradisi Jawa, terdapat delapan kategori utama hasil hitungan yang disebut *petungan jodho* .

4) Menentukan Hari Baik Pernikahan

Selain melihat kecocokan jodoh, *Weton* juga digunakan untuk menentukan hari baik pernikahan (*dina becik)*. Hari dipilih dengan mempertimbangkan:

1. Tidak sama dengan hari kelahiran salah satu calon pengantin.
2. Tidak jatuh pada hari yang dianggap "*sial*" atau "*pamali*"

menurut perhitungan adat.

3. Hari dengan *Neptu* yang menghasilkan angka baik saat dijumlahkan dengan *Weton* calon pengantin.

Berikut gambaran tabel 2.1 untuk lebih memudahkan dan memahami tentang *Neptu Weton.*

Tabel 2.1 *Neptu* Hari

No	Hari Masehi	*Pasaran* Jawa
1.	Ahad:5	*Wage* :4
2.	Senin:4	*Kliwon*:8
3.	Selasa:3	*Legi*:5
4.	Rabu:7	*Pahing* :9
5.	Kamis: 8	*Pon* :7
6.	Jumat:6	
7.	Sabtu:9	

Sumber: Kitab Primbon Jawa Serba Guna R. Gunasasmita, (2019).

Dari tabel 2.1 dapat diketahui perhitungan angka disetiap harinya baik hari masehi ataupun hari *pasaran jawa*. Kemudian kedua hari tersebut dijumlahkan misalnya sabtu = 9 *pahing* = 9 jadi *Weton*nya adalah 18, ketika seseorang ingin melangsungkan pernikahan maka kedua *Weton* calon pengantin digabungkan dan dijumlahkan, misalnya *Weton* calon pengantin A adalah 10 dan *Weton* calon pengantin B adalah 15 maka yang dijadikan penentu masyarakat Desa Sialang Rindang dalam perhitungan tersebut adalah hasil penjumlahan *Weton* dari kedua calon pengantin tersebut yang berarti menghasilkan angka 25 di setiap hasil penjumlahan tersebut mempunyai makna tersendiri. Misalnya 25 dalam perhitungan masyarakat jawa tidak disarankan untuk melanjutkan pernikahan dengan alasan akan menemukan masalah nantinya seprti halnya ekonominya akan sulit kedepan nya.

Di bawah ini tabel 2.2 hasil perhitungan *Weton* berikut tidak dimaksudkan sebagai penentu mutlak nasib pernikahan, melainkan sebagai pedoman simbolik yang membantu masyarakat dalam memahami kesiapan, keharmonisan, dan potensi kehidupan rumah tangga. Makna-makna tersebut dipahami dan ditafsirkan secara turun-temurun berdasarkan pengalaman kolektif masyarakat Jawa dan ajaran yang tertuang dalam kitab primbon.

Tabel 2.2 Daftar hasil perhitungan

No.	Makna Hasil Perhitungan
1.	*Pegat* 1,9,17,25,33,
2.	*Ratu* 2,10,18,26,34
3.	*Jodo*h 3,11,19,27,35
4.	*Topo* 4,12,20,28,36
5.	*Tinari* 5,13,21,29
6.	*Padu* 6,14,22,30
7.	*Sujanan* 7,15,23,31
8.	*Peshti* 8,16,24,32

Sumber: Kitab Primbon Jawa Serba Guna R. Gunasasmita, (2019).

Menurut R. Gunasasmita (2009), dalam buku *Primbon Jawa*, hasil perhitungan *Weton* dalam pernikahan memiliki beberapa kategori makna yang digunakan masyarakat Jawa sebagai pedoman dalam menilai kecocokan calon pasangan hidup. Berikut penjelasan sesuai dengan hasil perhitungan *Weton* dari tabel 2.2, diantaranya :

a. *Pegat*

Hasil dari *Pegat* ini menunjukkan bahwasannya kehidupan rumah tangga mereka kedepannya akan menghadapi sebuah permasalahan yang bisa menyebabkan perceraian.

b. *Ratu*

Hasil dari perhitungan ini memiliki makna yang cukup bagus dan

didambakan kebanyakan masyarakat. Karena pasangan yang hasil hitungannya *ratu* , sudah ditakdirkan berjodoh, mempunyai previlage, dan dihargai oleh orang- orang disekitarnya. Karena keharmonisan rumah tangganya yang cukup konsisten, maka akan membuat sebagian orang iri terhadap rumah tangga mereka.

c. *Jodoh*

Tidak jauh berbeda dengan hasil *ratu* , hasil perhitungan *jodoh* ini juga mempunyai makna bahwasannya pasangan tersebut benar-benar ditakdirkan berjodoh. Dilihat dari karakter dan kebiasaan yang sama-sama dimiliki kedua pasangan, sehingga mereka bisa saling menerima dan melengkapi kekurangan pasangan mereka dengan baik. dan akan menciptakan keluarga yang harmonis.

d. *Topo*

Jika hasil perhitungan jatuh pada *Topo*, pasangan ini dipercaya akan menjalani kehidupan rumah tangga yang penuh perjuangan di awal pernikahan**.** Mereka mungkin menghadapi ujian berupa masalah ekonomi, jarak, atau kesabaran. Namun jika keduanya kuat dan saling mendukung, maka hasil akhirnya akan baik dan membawa keberkahan.

e. *Tinari*

Pasangan dengan hasil *Tinari* dipercaya akan hidup penuh rezeki, kebahagiaan, dan keberuntungan**.** Rumah tangga mereka biasanya harmonis, mudah mendapatkan kebahagiaan, dan sering memperoleh jalan keluar dari kesulitan.

f. *Sujanan*

Jika hasil *sujanan*, pasangan ini di yakini akan menghadapi ujian berupa godaan, salah paham, atau gangguan dari luar rumah tangga. Namun,jika kedua mampu saling percaya akan langgeng.

g. *Pesthi*

Pasangan dengan hasil *Pesthi* diyakini akan hidup harmonis, tenteram, dan langgeng. Mereka biasanya saling memahami, jarang bertengkar, dan kehidupan rumah tangganya stabil.

Dalam masyarakat Jawa, *Weton* sebagai aspek budaya dan kepercayaan tradisional dari pada ilmu pasti. Meskipun *Weton* masih dihormati dan dipercayai oleh beberapa orang Jawa, belum ada yang membuktikan dengan data ilmiah terkait kebenaran *Weton* ini dalam memprediksi kehidupan seseorang dimasa yang akan datang. Karena kepercayaan masyarakat jawa yang cukup kuat dengan makna dari hasil perhitungan *Weton* untuk calon pengantin, jika hasil dari perhitungan menunjukkan makna yang bagus maka pernikahan tetap dilanjutkan. Akan tetapi , jika maknanya tidak cocok maka akan dilakukan *slametan.*

b. Makna Tradisi Perhitungan *Weton* Pernikahan adat jawa

Makna adalah hasil penafsiran manusia terhadap simbol-simbol budaya yang hidup dan digunakan dalam masyarakat. Makna tidak berdiri sendiri, tetapi terbentuk melalui sistem simbol yang diwariskan secara historis dan dipahami bersama oleh anggota masyarakat**.** Menurut Clifford Geertz (1973), makna adalah hasil interpretasi manusia terhadap simbol-simbol dalam kehidupan sosial. Dalam pandangan Geertz, budaya merupakan suatu “jaringan makna” (*web of meaning*)

yang ditenun oleh manusia, sehingga setiap tindakan, tradisi, dan praktik sosial mengandung simbol-simbol yang sarat makna dan perlu ditafsirkan secara mendalam. Adapun makna tradisi nya sebagai berikut:

1. Makna Ikhtiar: Makna ini menunjukkan bahwa setiap tradisi mengandung unsur usaha batin dan spiritual. Ikhtiar tidak hanya dimaknai sebagai usaha secara fisik, tetapi juga usaha secara rohani melalui doa, harapan, dan keyakinan kepada Tuhan. Tradisi menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada nilai-nilai spiritual, memohon kebaikan, serta menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian, tradisi tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga mencerminkan hubungan manusia dengan Yang Maha Kuasa.
2. Makna Keharmonisan: Tradisi juga memiliki makna sebagai upaya menciptakan dan menjaga keharmonisan, baik dalam hubungan antarindividu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pelaksanaan tradisi, tercipta rasa kebersamaan, saling menghargai, dan mempererat hubungan sosial. Keharmonisan ini tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga mencakup keseimbangan dengan lingkungan sekitar agar tercipta kehidupan yang damai dan selaras.
3. Makna penghormatan: Tradisi mencerminkan identitas suatu kelompok atau masyarakat. Melalui tradisi, nilai-nilai budaya, norma, dan kebiasaan diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, tradisi juga menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur dan sejarah yang telah membentuk kehidupan masyarakat saat ini. Dengan melestarikan tradisi, masyarakat menjaga jati diri sekaligus menunjukkan rasa hormat terhadap warisan budaya yang dimiliki.

B. Definisi Operasional.

Menurut Miles, Huberman, (2020**)** menyatakan bahwa definisi operasional berfungsi sebagai pedoman konseptual untuk mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data berdasarkan tema, kategori, atau indikator yang muncul dari lapangan. Definisi ini membantu peneliti menjaga fokus penelitian tanpa menghilangkan fleksibilitas dalam memahami realitas sosial.

1. Tradisi merupakan kebiasaan, adat istiadat, atau kepercayaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan di wariskan dari generasi ke generasi di dalam suatu kelompok masyarakat, budaya, dan agama.
2. Perhitungan *Weton* adalah suatu tradisi dalam budaya Jawa yang digunakan untuk menentukan hari baik atau buruk berdasarkan hari kelahiran seseorang yang dihitung dari gabungan antara hari (*dina)* dan *pasaran* Jawa (*Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon*).
3. Makna adalah hasil penafsiran manusia terhadap simbol-simbol budaya yang hidup dan digunakan dalam masyarakat

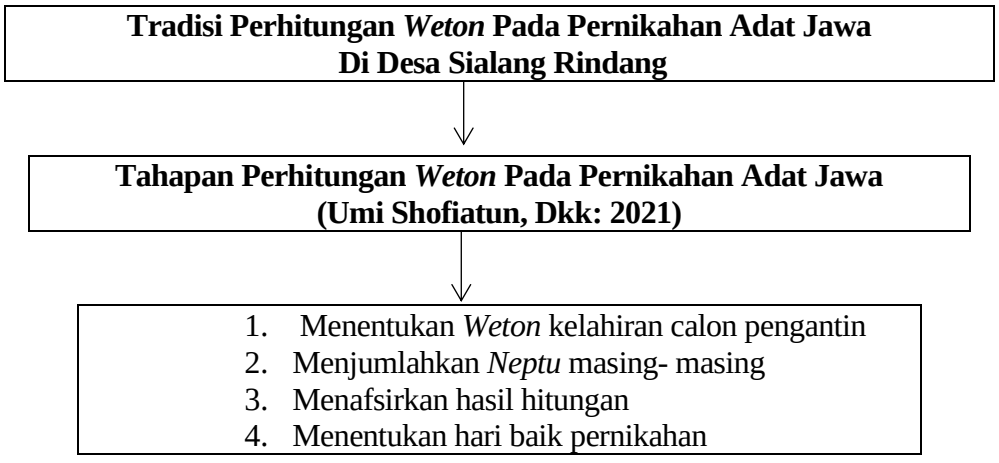
C. Kerangka Berpikir

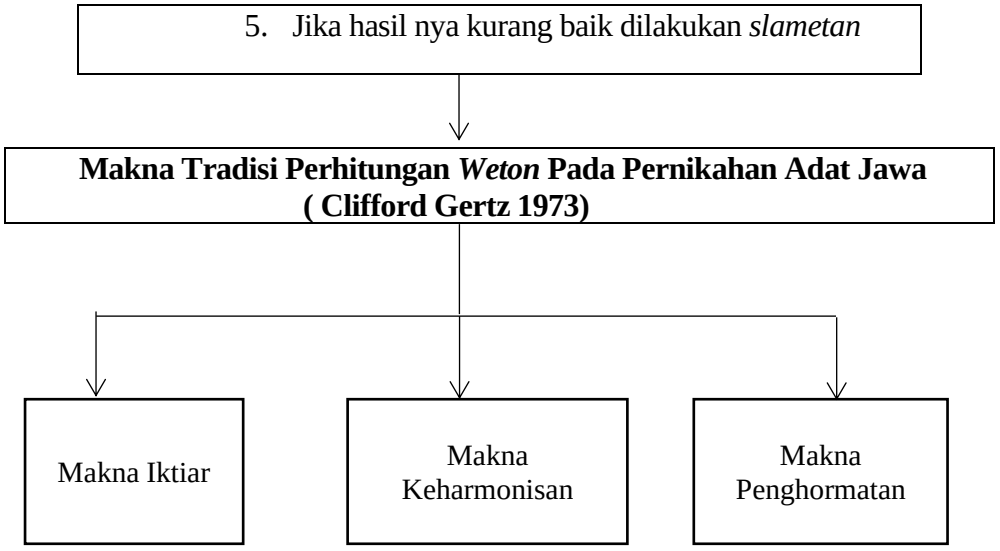
Desa Sialang Rindang Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu desa yang mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat jawa yang masih mempertahankan adat, kebudayaan dan tradisi, salah satu nya adalah Perhitungan *Weton.* Perhitungan *Weton* ini menjadi salah satu tradisi yang menghadapi arus globalisasi dan modernisasi. Sehingga fokus dalam penelitan in membahas mengenai tradisi perhitungan *Weton* pada pernikahan adat jawa di desa Sialang

Rindang Kabupaten Rokan Hulu.

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014) Kerangka berpikir adalah peta konseptual yang membantu peneliti mengorganisasi ide, data, dan konsep sehingga proses analisis dapat dilakukan secara terarah dan logis. Berikut tabel 2.3 mengenai Tradisi Perhitungan *Weton* Pada Pernikahan Adat Jawa Di Desa Sialang Rindang.

Tabel: 2.3 Tradisi Perhitungan *Weton* Pada Pernikahan Adat Jawa Di Desa Sialang Rindang.





D. Penelitian Relevan

Menurut Arikunto (2016)**,** penelitian relevan merupakan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, baik dari segi tema, metode, maupun hasil penelitian, sehingga dapat dijadikan rujukan dan pembanding. Tujuan nya adalah untuk menghindari pengulangan penelitian pada permasalahan yang sama.

Dari beberapa judul penelitian yang pernah diteliti dan berhubungan dengan Tradisi perhitungan *Weton* pernikahan pada masarakat jawa Sebagai berikut yang relevan:

1. Safitri & Mustafa (2021) Judul: Tradisi Perhitungan *Weton* dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal. Hasil penelitian: bahwa penerapan Tradisi perhitungan *Weton* dalam pernikahan Masyarakat Jawa dikenal sebagai pencocokan hari lahir kedua calon

mempelai yang akan menikah. Persamaan: Sama-sama meneliti tradisi *Weton* dalam konteks pernikahan adat Jawa. Perbedaan: Lokasi di Tegal (Jawa Tengah) dan fokus pada perbandingan hukum adat & Islam, sedangkan penelitian saya dilakukan di Desa Sialang Rindang (Riau).

2. Farid Rizaluddin, Silvia S. Alifah, M. Ibnu Khakim (2021) Judul: konsep perhitungan *Weton* dalam pernikahan menurut prespektif hukum islam. Hasil penelitian: konsep perhitungan *Weton* dalam pernikahan di perbolehkan asal tidak mencedarai syariat Islam. Persamaan fokus pada fenomena perhitungan *Weton* Jawa sebagai salah satu pertimbangan krusial dalam proses pernikahan. Sedangkan penelitian saya adalah menganalisis bagaimana perhitungan *Weton* itu serta makna yang terkandung dalam tradisi perhitungan *Weton* tersebut.
3. Umi Shofiatun (2021) judul: Perhitungan *Weton* dalam pernikahan jawa (Studi Kasus di Desa Kendalrejo Kecamatan Bagor, Nganjuk). Hasil penelitian: Pertama, praktik penghitungan *Weton* di desa Kendalrejo menggunakan kalender Jawa dengan didasari istilah nama satuan *Weton* antara mempelai laki-lakii dengan mempelai wanita. Kedua alasan masyarakat menggunakan perhitungan *Weton* adalah untuk melestarikan adat dan budaya yang turun temurun dari nenek moyang. Persamaan: Sama-sama meneliti sistem perhitungan *Weton* Jawa (*petungan*) sebagai tradisi utama dalam konteks pernikahan. Perbedaan: Penelitian di Nganjuk mengkaji komunitas yang secara historis memiliki akar budaya yang sangat kuat di lokasi tersebut. Penelitian saya di Rokan Hulu

mengkaji menekankan pemahaman, penerapan pada masyarakat tersebut

4. Khairul Fahmi Harahap, dkk (2021) Judul: Perhitungan *Weton* sebagai Penentu Hari Pernikahan dalam Tradisi Masyarakat Jawa Kabupaten Deli Serdang. Hasil penelitian: *Weton* merupakan himpunan tujuh hari dalam seminggu Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum‟at, Sabtu dengan lima hari *pasaran Jawa Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon.*. Persamaan: Sama-sama mengkaji bagaimana tradisi *petungan Jawa* digunakan sebagai acuan penting untuk menentukan keberlangsungan dan waktu pelaksanaan pernikahan. Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada Legitimasi tradisi *Weton* dalam dua kerangka: (1) Hukum Islam (*„Urf*): Menguji apakah *Weton* dapat diterima sebagai kebiasaan (*„Urf*) yang sah dalam Islam; dan (2) Sosiologi Hukum: Menganalisis bagaimana norma-norma adat (*Weton*) berinteraksi, memengaruhi, atau bahkan bertentangan dengan hukum formal negara/agama yang berlaku. Sedangkan penelitian saya memberikan penjelasan mendalam tentang sistem pengetahuan untuk perhitungan *Weton.*
5. Meliana Ayu Safitri, Adriana Mustafa (2021) Tradisi Perhitungan *Weton* dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal. Hasil penelitian: Penerapan Tradisi perhitungan *Weton* dalam pernikahan Masyarakat Jawa dikenal sebagai pencocokan hari lahir kedua calon mempelai yang akan menikah. Persamaan: keduanya mengkaji tradisi yang melekat pada kebudayaan etnis Jawa. Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada konflik atau keselarasan norma. Sedangkan penelitian

saya berfokus pada ilmu Antropologi untuk mengetahui sistem perhitungan *Weton* di Desa Sialang Rindang serta makna yang terkadung dalam tradisi perhitungan *Weton.*

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang tradisi perhitungan *Weton* pernikahan adat jawa di Desa Sialang Rindang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik, penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Menurut

Sugiyono (2014:1-2), metode penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai metode penelitian *Naturalistik* karena penelitian ini dilakukan dengan kondisi alamiah. Menurut Moleong (2014:4), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami tentang apa yang di pahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata kata dan bahasa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan serta memahami fenomena sosial yang terjadi di masyarakat secara mendalam, khususnya terkait tradisi perhitungan *weton*. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis untuk menghasilkan gambaran yang sistematis dan faktual mengenai objek penelitian.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 05 September 2025.

Tabel 3. 1 Rincian Waktu Penelitian

		BULAN										
No	Kegiatan	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Observasi											
2.	Pengajuan Judul											
3.	Pembuatan Proposal											
4.	Seminar Poposal											

5.	Pelaksanaan Penelitian											
6.	Pengolahan Data											
7.	Ujian Seminar Hasil											
8.	Ujian Komprehensif											

Sumber Data Olahan 2026

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dk 1 SKPD Desa Sialang Rindang kecamatan Tambusai kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

C. Populasi atau Informan Penelitian

a. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. apabila peneliti ingin meneliti semua elemennya yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Objek pada populasi diteliti hasilnya dianalisis, disimpulkan dan kesimpulannya berlaku untuk seluruh populasi. Menurut Sugiyono (2014): 49), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan di tarik kesimpulan. Penduduk di desa Sialang Rindang Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu berdasarkan data KK (Kartu Keluarga) berjumlah 3058 jiwa yaitu (laki – laki 1.563 jiwa dan perempuan 1.495 jiwa) yang menggunakan tradisi perhitungan *Weton* dalam pernikahan maupun yang memahami tradisi tersebut, termasuk tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat jawa yang menggunakan tradisi tersebut.

b. Informan Penelitian

Menurut Sugiyono (2019: 218) menjelaskan bahwa informan penelitian adalah orang yang dipilih sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif yang memahami permasalahan yang diteliti.Fokus dalam penelitian ini adalah meneliti tentang Tradisi perhitungan *Weton* pernikahan pada masyarakat jawa di desa Sialang Rindang. Informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang yang meliputi tokoh adat 1, tokoh agama 1, serta masyarakat Jawa di Desa Sialang Rindang yang menggunakan tradisi tersebut untuk melakukan pernikahan berjumlah 13 orang yang meliputi pengantin 6, orang tua pengantin 7. Penentuan informan dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan memahami Tradisi perhitungan *Weton* dalam pernikahan.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data merupakan pihak atau objek tempat peneliti memperoleh data. Apabila dalam suatu penelitian digunakan kuesioner atau wawancara sebagai metode pengumpulan data, maka sumber data disebut responden, yaitu individu yang memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan. Dalam penulisan ini, data diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder, yang akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

a. Sumber data Primer

Menurut Sugiyono (2011: 137), sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. Dalam penelitian ini, data primer berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat Jawa di Desa Sialang Rindang.

b. Sumber data sekunder

Selain data primer yang digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang digunakan sebagai sumber tambahan yang diperoleh secara tidak langsung. Menurut Sugiyono (2011: 137), sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini, data sekunder berasal dari buku, jurnal, artikel ilmiah, terkait tradisi perhitungan *Weton*.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data ditetapkan (Sugiyono, 2014: 62). Adapun tujuan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data yang penting dan mengenai Tradisi perhitungan *Weton* pernikahan pada masyarakat jawa. Menurut Sugiyono (2014: 63), dalam

penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observer*), wawancara yang mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Berikut diuraikan mengnai metode pengumpulan data tersebut

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi tak berperan maksudnya adalah dalam observasi ini peneliti sama sekali kehadirannya dalam melakukan observasi tidak diketahui oleh subjek yang diamati. Observasi jenis ini selain dilakukan ada aktivitas sebenarnya, bisa juga dilakukan misalnya dalam mengamati rekaman video, atau mengamati benda yang terlibat dalam aktivitas dan juga gambar atau foto yang ditemui (H.B. Sutopo, 2006: 75).

Berdasarkan paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi tak berperan merupakan kegiatan dimana peneliti benar-benar tidak melakukan peran sama sekali dalam pengamatan dan tidak memberikan pengaruh apapun yang terjadi pada sasaran yang sedang di amati guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal.

c. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk struktur wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data langsung secara lisan dari narasumber atau

informan yang telah ditentukan. Wawancara dalam penelitian ini juga dilandası hubungan kerjasama yang baik antara peneliti dan subjek penelitian, agar proses penelitian dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh data yang kompeten. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur.

Menurut Sugiyono (2014 73), wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informan apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara. Menurut Spradley (1997: 99), dalam melakukan wawancara, peneliti berusaha membangun hubungan yang harmonis guna memperoleh informasi yang terbuka. Hubungan merujuk pada suatu hubungan harmonis antara peneliti dengan informan. Hal ini berarti bahwa pengertian dasar suatu kepercayaan telah berkembang sehingga memungkinkan adanya arus informasi yang bebas Proses wawancara dilakukan secara langsung di lapangan dengan mewawancarai tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat Jawa yang menggunakan tradisi tersebut.

Selain itu, peneliti juga membawa instrumen sebagai pedoman

untuk wawancara, maka pengumpulan data menggunakan alat bantu seperti catatan, recorder dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

C. Dokumentasi

Sugiyono (2014: 82), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlangsung yang berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kompeten dan dapat dipercaya apabila didukung oleh data dokumentasi perekam untuk wawancara.

D. Instrumen Penelitian

a. Peneliti sebagai instrumen utama

Menurut Sugiyono (2016: 300), dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri karena peneliti menjadi alat yang dapat menyesuaikan dengan berbagai situasi dan kondisi lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti berperan aktif dalam mengamati, mewawancarai mengenai tradisi perhitungan *Weton* pernikahan.

a. Instrumen bantu

Agar penelitian lebih terarah, peneliti menggunakan instrumen bantu berupa:

1) Pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan terbuka untuk tokoh adat, tokoh agama, masyarakat jawa yang menggunakan tradisi tersebut desa Sialang Rindang.
2) Lembar observasi yang berisi catatan lapangan untuk mengamati

praktik tradisi *Weton* (misalnya saat musyawarah menentukan hari baik).

3) Alat dokumentasi berupa kamera, recorder, dan buku catatan untuk merekam hasil wawancara dan kegiatan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019:244), dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, saat di lapangan, dan setelah selesai penelitian. Prosesnya bersifat interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai data jenuh. Teknik Analisis Data Menurut Sugiyono sebagai berikut:

a. Reduksi Data *(Data Reduction)*

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksikan akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2014: 92). Dalam penelitian ini, data yang direduksi adalah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait tradisi perhitungan *Weton*.

b. Penyajian Data *(Data Display)*

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami (Sugiyono, 2014: 95).

Dengan penyajian data tersebut peneliti dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Dalam penelitian ini, data ditampilkan dalam bentuk narasi deskriptif, dan bagan kerangka berpikir tradisi *Weton*.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification)*

Menarik kesimpulan pada hakikatnya adalah sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data (validitas) selama peneliti, sedangkan verifikasi adalah suatu tujuan ulang atau pembuktian terhadap kesimpulan yang telah diambil Peneliti dalam kegiatan mengambil kesimpulan/verifikasi dimulai sejak dilakukan pengumpulan data. Setiap data yang direduksi dan disajikan pada dasarnya telah memiliki kesimpulan dengan konteksnya, tetapi kesimpulan yang masih belum sempurna, kemudian dengan bertambahnya data kesimpulan maka semakin teruji dan kuat. Dalam penelitian ini, kesimpulan diperoleh dari hasil analisis mengenai bagaimana tradisi perhitungan *Weton* masih dipraktikkan, pandangan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat, serta relevansinya dalam konteks pernikahan masa kini.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Menurut maleong (2012: 330), Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sedangkan menurut Wijaya (2018: 120-121), Triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Membedakan

empat macam triagulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan Sumber, Metode, Waktu, dan Teori Terdapat empat macam triagulasi dalam pengujian kredibilitas dalam penelitian, yaitu Triangulasi Sumber yaitu membandingkan data dalam berbagai informasi. Dalam penelitian Tradisi perhitungan *Weton* pernikahan pada masyarakat jawa dengan membandingkan informasi dari tokoh adat, tokoh agama, pasangan pengantin, dan masyarakat jawa yang menggunakan tradisi tersebut.

a. Triangulasi Teknik yaitu menggunakan metode pengumpulan data misalnya wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai Tradisi perhitungan *Weton* pernikahan pada masyarakat jawa.
b. Triangulasi Sumber yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dengan cara membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data yang berbeda, tetapi dengan teknik pengumpulan data yang sama. Secara sederhana, triangulasi sumber digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten, akurat, dan dapat dipercaya, karena tidak hanya bergantung pada satu informan saja.
c. Triangulasi Waktu yaitu mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi. Seperti wawancara dilakukan pada waktu yang berbeda (pagi/siang), lalu mengamati ritual atau perhitungan *Weton* pada waktu lain.
d. Triangulasi Teori yaitu Digunakan untuk membandingkan temuan lapangan dengan teori atau lite*ratu* r**.** Dalam penelitian Tradisi

perhitungan *Weton* pernikahan pada masyarakat jawa hasil dari wawancara tokoh adat dibandingkan dengan teori tentang *Weton* dari jurnal atau buku antropologi Jawa.

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat jawa yang menggunakan tradisi tersebut. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data yang sama melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.